

Pastoral Management sebagai Sebuah Upaya dalam Pembinaan Warga Gereja

Semuel Silvanus Kaligis

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

Correspondence: jivokapoh@gmail.com

Abstract

Management has the aim of achieving organizational goals effectively and efficiently. Management and the church have a close relationship because it also requires good management to carry out its duties and services effectively and efficiently. One of the tasks of the church is to develop church members to make the congregation like Christ. Therefore, the church needs various efforts to achieve this. One of the efforts the church must make is to manage the development of church members because, with good pastoral management, the church can carry out its services more focused and efficiently. The approach used in this research is a qualitative approach through literature study and non-participant observation. In this research the author provides a contribution of thought in paying attention to the importance of pastoral management in forming church citizens. The research results show that optimal pastoral management benefits from applying pastoral management functions (planning, implementation, and supervision) in forming church citizens through worship, discipleship, and visiting services, resulting in more focused and efficient service.

Keywords: church; formation of church members; pastoral management

Abstrak

Manajemen memiliki tujuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen dan gereja memiliki hubungan yang erat karena gereja juga merupakan organisasi yang membutuhkan manajemen yang baik untuk menjalankan tugas dan pelayanannya dengan efektif dan efisien. Salah satu tugas dari gereja adalah melakukan pembinaan warga gereja dengan tujuan untuk menjadikan jemaat serupa dengan Kristus. Oleh karena itu gereja perlu berbagai upaya untuk mencapai hal tersebut. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh gereja adalah memajemen pembinaan warga gereja karena dengan adanya manajemen pastoral yang baik, gereja dapat menjalankan pelayanannya dengan lebih terarah dan efisien. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini penulis memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperhatikan betapa pentingnya manajemen pastoral dalam pembinaan warga gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pastoral yang optimal memberi manfaat dari penerapan fungsi manajemen pastoral (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pembinaan warga gereja yaitu melalui bidang ibadah, pemuridan dan pelayanan besuk yang hasilnya pelayanan lebih terarah dan efisien.

Kata kunci: gereja; manajemen pastoral; pembinaan warga gereja

PENDAHULUAN

Pembinaan Warga Gereja adalah suatu tugas hakiki gereja yang harus berlangsung terus menerus selama gereja itu ada. Keberlangsungan pembinaan warga gereja

harus di pertaruhkan dalam pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertumbuh sampai mencapai wujud yang sepenuhnya dalam Kristus.¹ Yang dimaksud di sini adalah memperlengkapi anggota-anggota gereja sehingga mereka menjadi dewasa untuk sanggup menunaikan tugas mereka sebagai garam dan terang bukan hanya untuk melayani dalam gereja, tetapi juga di luar gereja.

Pembinaan warga gereja adalah sebuah kegiatan gereja yang bertujuan untuk pendewasaan iman anggota gereja.² Hal ini melibatkan usaha pembinaan yang berpusat pada anggota gereja untuk mengembangkan iman warga gereja dan menjadi lebih baik. Pembinaan warga gereja adalah suatu usaha gereja untuk memberikan makan, memperkaya (to nourish), membesarkan (to bring up), melatih (to train), dan mendidik (to educate) anggota tubuh Kristus yaitu jemaat dalam gereja lokal yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan, melalui membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Berkenaan dengan tujuan dari pembinaan warga gereja, perintah Tuhan melalui Rasul Paulus dalam Efesus 4: 11-16, menyatakan:

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, -- yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota -- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

Andar Ismail memberikan rumusan berkenaan tujuan pembinaan jemaat seperti yang dinyatakan dalam Alkitab tersebut yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:12), membelajarkan orang dewasa seumur hidup sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13).³

Selanjutnya, pembinaan warga jemaat dilaksanakan agar setiap orang dewasa menjadi bagian yang integral dalam seluruh tubuh yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef. 4:16).⁴ Sementara itu, Simanjuntak melihat tujuan yang umum pembinaan warga gereja yaitu tidak lebih dari usaha pendidikan di dalam gereja yaitu menolong anggota-anggota gereja bertumbuh menuju kedewasaan iman di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, yang dapat mengenal kebenaran dan menghindari kesalahan.

¹ Elliya Dece, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.

² Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169; I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

³ Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2009).

⁴ Linda Zenita Simanjuntak, "Kedewasaan Rohani Dan Pertumbuhan Gereja," *Asteros* 2 (2015): 38–57.

Pembinaan Warga Gereja dapat dilakukan dalam tiga bidang, yaitu ibadah, pemu-ridan dan pelayanan besuk. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan berbagai upaya maksimal untuk mencapai hal tersebut. Salah satu upaya yang harus dilakukan gereja adalah dengan menerapkan fungsi manajemen pastoral dalam upaya pembinaan warga gereja baik dibidang ibadah, pemu-ridan dan pelayanan besuk, yaitu dengan melakukan perencanaan, kemudian dari adanya perencanaan maka diterapkan prinsip selanjutnya adalah pelaksanaan dan prinsip yang terakhir adalah melakukan pengawasan.

Ada beberapa kajian terkait pembinaan warga gereja yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wantalangi dkk., yang mengusulkan penting-nya pembinaan warga gereja bagi kaum milenial.⁵ Hal ini sangat beralasan mengingat generasi milenial merupakan penerus kepemimpinan gereja di zaman ini. Demikian juga yang dilakukan oleh Parhusip dkk., yang menegaskan pentingnya manajemen dalam pelayanan gereja.⁶ Terkait dua hal ini saya melihat potensi manajemen dalam pembinaan warga gereja dapat diterapkan. Itu sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan penerapan manajemen dalam pembinaan warga gereja akan mengha-silkan dampak yang bukan hanya positif melainkan juga maksimal.

METODE PENELITIAN

Ini adalah jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yang mana penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggam-barkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang berisi alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif juga merupakan suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Penulis menggunakan sumber tulisan, yaitu untuk melihat bagaimana penerapan fungsi manajemen pastoral dalam pembinaan warga gereja mengakibatkan tercapainya tujuan yang diinginkan dan terlaksananya pelayanan yang efektif dan efisien. Bentuk observasi lewat sumber-sumber yang digunakan, baik itu berupa tulisan buku, jurnal, artikel serta pengamatan penulis.

PEMBAHASAN

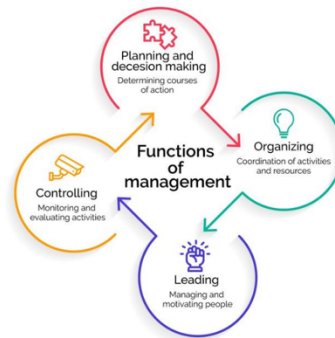
Secara umum tujuan manajemen adalah memperoleh hasil maksimal sesuai target yang sudah ditentukan sebelumnya. Gereja memerlukan adanya manajemen yang baik dan benar dalam melakukan pelayanan yang efektif dan efisien. Manajemen bagaikan alat penggerak dalam memaksimalkan semua bentuk pelayanan di setiap gereja baik gereja besar, sedang dan gereja kecil yang berada di kota, desa maupun di pedalaman atau pelosok. Hal ini membuktikan bahwa manajemen penting bagi pelayanan gereja untuk menghasilkan pertumbuhan gereja. Bagi Henry Fayol⁷, manajemen adalah suatu

⁵ Regen Wantalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.

⁶ Akdel Parhusip, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56. Bdk. Stefi Kristian Rumere and others, "Manajemen Sumber Daya Manusia: Studi Analitis Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia Gereja Di GKJW Jemaat Sidomulyo" (Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2016).

⁷ Henry Fayol, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi (London: Sir Issac and Son, 1985)

proses yang terdiri atas kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan sumber daya manusia, dan mengadakan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan.



Sumber: <https://id.pinterest.com/>

Gereja perlu menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengembangkan berbagai pelayanan untuk mencapai pertumbuhan gereja. Dalam penelitian Parhusip “mengatakan bahwa dengan adanya manajemen yang baik, pelayanan dapat terus ditingkatkan mutunya. Manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan, bahkan maju mundurnya sebuah pelayanan ditentukan oleh manajemen. Manajemen yang baik akan menjadi sarana pelayanan dimana fungsi dan teknisnya dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan.”⁸ Pendapat ini juga didukung oleh Wanapri Pangaribuan yang dikutip oleh Purwoto & Sumiwi, dengan menyatakan bahwa manajemen merupakan aspek fundamental dan strategis untuk dilaksanakan bagi pelayanan gereja.⁹ Gereja haruslah dikelola dengan baik supaya dapat melakukan tugas panggilannya dengan baik dan benar sehingga terjadi pertumbuhan gereja. Tanpa manajemen gereja yang baik dan benar, maka pelayanan tidak bisa maksimal dan efisien.¹⁰

Gereja yang berjalan cepat biasanya akan berpusat pada satu orang dalam pengambilan keputusan. Tetapi gereja yang berlangsung lama dan masif wajib menjalankan prinsip manajemen. Warga gereja bisa berkualitas tapi melemah saat bertambah kuantitas, sehingga beberapa prinsip manajemen perlu diterapkan. *Pembagian kerja atau Division of Work*¹¹ harus dilakukan untuk menjamin kelancaran kegiatan kerja. Pembagian kerja berarti pembagian tugas sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan masing-masing individu. Pembagian ini harus seadil mungkin agar tidak ada suka atau tidak suka yang berasal dari rencana. Prinsip penempatan target yang tepat memastikan pekerjaan yang stabil, lancar dan efisien.

Melakukan pekerjaan tergantung pada pembagian kerja yang tepat. Campuran evaluasi pribadi pada saat bekerja dapat menyebabkan penugasan pekerjaan yang salah di kemudian hari. Jika manajemen tidak menugaskan orang ke departemen tertentu, pekerjaan tidak akan berjalan lancar. Ini karena orang yang dipindahkan ke spesialisasi

⁸ Parhusip, Panjaitan, and Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan.”

⁹ Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.

¹⁰ Stefanus Agus and Munatar Kause, “Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020).

¹¹ E. T. Sule dan K. Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Edisi 1 (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010).

tidak sesuai dengan yang ditugaskan. Seorang perencana manajemen yang baik memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk pembagian kerja. Karena prinsip pertama merupakan dasar utama agar prinsip-prinsip lainnya dapat bekerja.

Authority and Responsibility di mana siapa pun yang ditugaskan oleh perencana manajemen memiliki wewenang untuk melakukan pekerjaan. Otoritas dan wewenang datang dengan tanggung jawab. Yang penting wewenang dan tanggung jawab yang harus seimbang. Semakin besar wewenang yang diberikan, semakin besar pula tanggung jawabnya. *Discipline*, disiplin adalah rasa ketaatan, patuh, dan kepemilikan atas pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang diberi wewenang harus mampu menanamkan kedisiplinan dalam dirinya agar dapat menunaikan tugasnya.

Unity of Command yaitu ketika seseorang bekerja, ia harus tahu kepada siapa ia bertanggung jawab. Harus sesuai dengan kewenangan yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, perintah dari manajer dalam disiplin ilmu yang berbeda hanya mengganggu pembagian kerja, wewenang, dan tanggung jawab karyawan. *Unity of Direction* yaitu pekerja atau perwakilan juga perlu mengetahui dari mana ia menerima pesan. Penting untuk mengetahui siapa yang akan bertanggung jawab nanti.

Prinsip-prinsip manajemen diatas masih merupakan sebagian kecil prinsip – prinsip yang dapat diterapkan dalam dunia pelayanan khususnya pembinaan warga gereja. Alkitab sendiri memberikan prinsip dalam Manajemen Pastoral. Alkitab menjadi dasar utama¹² dalam melaksanakan Manajemen Pastoral karena Alkitab adalah sumber otoritatif bagi kepercayaan dan praktik gereja. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Alkitab menjadi dasar dalam manajemen pastoral: Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang jelas dan otoritatif tentang kepemimpinan dan penggembalaan jemaat. Alkitab mengajarkan tentang karakter gembala yang baik, tugas dan tanggung jawab pemimpin gereja, serta prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya gereja (1 Pet. 5:2-3; Maz. 23; Mat. 25:14-30). Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang jelas tentang pembinaan dan penerangan jemaat, dengan memberikan pengajaran, bimbingan, dan dukungan rohani. Alkitab juga mengajarkan tentang pentingnya penggembalaan dan perawatan jemaat, dengan memberikan perhatian, hiburan, dan dukungan pastoral (Ef. 4:11-16; Kol. 1:28-29; Yoh. 10:11-16). Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk membangun visi dan misi gereja yang jelas dan terarah.

Alkitab mengajarkan tentang pentingnya fokus pada kebutuhan jemaat dan membangun gereja yang sehat dan kuat dalam iman dan karakter Kristus (Fil. 3:13-14, Efe. 4:12-13). Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk membangun pelayanan pastoral yang sehat dan efektif, dengan memperhatikan kebutuhan konkret yang ada dalam jemaat. Alkitab juga mengajarkan tentang pentingnya pelayanan yang dilakukan dengan kasih dan kepedulian yang tulus terhadap jemaat (1Kor. 13:1-3, 1 Pet 4:8). Dengan demikian, Alkitab menjadi dasar dalam manajemen pastoral karena memberikan prinsip-prinsip yang jelas dan otoritatif tentang kepemimpinan, penggembalaan, pembinaan, dan pengelolaan sumber daya gereja. Alkitab juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun visi dan misi gereja yang jelas dan terarah, serta membangun pelayanan pastoral yang sehat dan efektif.

¹² Yanto Paulus Hermanto Magdalena and Ferry Simanjuntak, "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme," *Voice Of Wesley* 4 (n.d.): 11–23.

Prinsip Alkitab yang dapat diterapkan dalam manajemen pastoral. Pertama, kepemimpinan yang bijaksana. Alkitab memberikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bijaksana, seperti memimpin dengan teladan, melayani dengan rendah hati, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (1 Pet. 5:2-3, Fil. 2:3-4). Kedua, pengelolaan sumber daya. Manajemen pastoral melibatkan pengelolaan sumber daya gereja, termasuk waktu, tenaga, dan keuangan. Alkitab mengajarkan prinsip pengelolaan yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap sumber daya yang diberikan oleh Tuhan (Mat. 25:14-30, 1 Kor. 4:2). Ketiga, pembinaan dan pemuridan. Manajemen pastoral juga melibatkan pembinaan dan pemuridan jemaat, dengan memberikan pengajaran, bimbingan, dan dukungan rohani. Alkitab memberikan prinsip-prinsip untuk memuridkan dan membangun jemaat dalam iman dan karakter Kristus (Efe. 4:11-16, Kol. 1:28-29). Keempat, penggembalaan dan perawatan. Manajemen pastoral juga mencakup penggembalaan dan perawatan jemaat, dengan memberikan perhatian, penghiburan, dan dukungan pastoral. Alkitab mengajarkan tentang pentingnya menjadi gembala yang baik dan siap memberikan perawatan pastoral kepada jemaat (Maz. 23; Yoh. 10:11-16).

Alkitab juga memberikan contoh-contoh yang baik tentang pemanfaatan manajemen, antara lain: Manajemen logistik pangan raksasa yang dilakukan oleh Yusuf (Kej.41-43); Pengorganisasian kepemimpinan atas umat Tuhan yang dilakukan Musa berdasarkan nasihat Imam Yitro (Kel.8 : 1-27); Pembangunan tembok Yerusalem oleh Nehemia (Neh. 1-13); Manajemen Personalia yang dilakukan oleh Yesus sendiri ketika memilih, membina, dan mengutus murid-murid-Nya, mulai dari seleksi, asosiasi dan konsentrasi, sampai kepada delegasi, supervisi dan reproduksi. Reorganisasi pelayanan oleh para rasul yang melahirkan pelayanan baru dan kreatif yaitu diakonia dalam jemaat, yang disertai dengan kriteria personalia hingga penjabaran tugas (Kis. 6:1-7).

Dari contoh tersebut di atas, manajemen mempermudah tugas seorang pemimpin dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Bagi pemimpin rohani, manajemen merupakan alat yang sangat berguna bagi pencapaian tujuan dalam melayani pekerjaan Tuhan lebih luas lagi. Karena itu pemimpin akan bertindak tidak saja sebagai pemimpin juga sebagai manajer dalam mengelola sumber daya yang Tuhan percayakan guna mencapai tujuan yang Tuhan berikan

Manajemen Pastoral juga memfokuskan pada berbagai bidang *kerygma*; bidang ini berkaitan dengan pemberitaan Injil dan pengembangan iman dalam jemaat. Pelayanan pastoral harus memperhatikan pengajaran dan penghayatan Firman Tuhan. Selain itu bidang Liturgia, Bidang ini berkaitan dengan penyelenggaraan ibadah dan kegiatan liturgis dalam gereja. Manajemen pastoral harus memperhatikan perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan ibadah yang teratur dan bermakna. Bidang diakonia, bidang ini berkaitan dengan pelayanan sosial dan pengabdian kepada sesama.¹³ Manajemen pastoral harus memperhatikan pengorganisasian dan pengembangan pelayanan diakonia dalam gereja. Bidang koinonia, di mana bidang ini berkaitan dengan pembinaan komunitas dan kehidupan bersama dalam jemaat. Manajemen pastoral harus memperhatikan pengembangan hubungan antarjemaat, kegiatan persekutuan, dan

¹³ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>. bdk. Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

pembinaan relasi yang sehat.¹⁴ Bidang Martyria. Bidang ini berkaitan dengan pemberitaan Injil dan misi gereja. Manajemen pastoral harus memperhatikan pengembangan program dan strategi misi gereja serta pengorganisasian kegiatan evangelisasi.¹⁵

Ada tiga model pemikiran tentang manajemen dalam pelayanan: Pertama, manajemen dan pelayanan gereja adalah dua fungsi yang eksklusif satu terhadap yang lain. Gereja adalah organisme yang tidak dapat di-"layani" dengan menggunakan teknik-teknik manajemen (sekuler); Kedua, manajemen adalah salah satu aspek pelayanan, dalam pengertian bahwa manajemen itu bersifat sekunder dibandingkan dengan bidang-bidang pelayanan gereja yang lain, seperti persekutuan, kesaksian, diakonia, dan pembinaan warga gereja. Dengan demikian, manajemen tidak lain adalah "administrasi minimal" untuk mendukung kelancaran pelayanan; Ketiga, manajemen adalah sarana pelayanan, sehingga fungsi dan tekniknya dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan esensial antara fungsi dan teknik manajemen yang dipakai di luar gereja dengan fungsi dan teknik yang dipakai dalam pelayanan gereja. Yang berbeda ialah pelaksanaannya (galaam gereja adalah orang Kristen) dan tujuannya (dalam gereja, peran, fungsi, dan teknik manajemen adalah untuk menjamin efisiensi pelayanan demi kemuliaan Tuhan).

B. S. Sidjabat¹⁶ lewat pendapat dari James J. DeBoy Jr. (1979) bahwa ada empat penekanan dalam memahami pendidikan atau pembinaan warga gereja, yaitu: pertama, kegiatan ini terencana (planned), tidak terjadi mendadak, kebetulan atau asal-asalan. Dengan demikian pendidikan membutuhkan pertimbangan dan pengetahuan. Kedua, kegiatan ini berupaya meningkatkan berlangsungnya aktivitas belajar, pembinaan itu memfasilitasi kegiatan sehingga peserta proaktif. Ketiga, kegiatan ini untuk mereka dan bersama mereka. Oleh karena itu, membutuhkan analisis kebutuhan setiap golongan usia. Keempat, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas iman jemaat yang menyangkut dimensi pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), sikap (*attitude*), dan perubahan nyata (*doing*).

Pembinaan Warga Gereja adalah suatu tugas hakiki gereja yang harus berlangsung terus menerus selama gereja itu ada. Keberlangsungan pembinaan warga gereja harus di pertaruhkan dalam pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertumbuh sampai mencapai wujud yang sepenuhnya dalam Kristus. Yang di maksud disini adalah memperlengkapi anggota-anggota gereja sehingga mereka menjadi dewasa untuk sanggup menunaikan tugas mereka sebagai garam dan terang bukan hanya untuk melayani dalam gereja, tetapi juga di luar gereja.

Manajemen Pastoral dalam Pemuridan

Secara umum pendewasaan iman tidak bisa dilakukan sendiri, karenanya manajemen menjadi bagian penting, sebab pembinaan warga gereja bertujuan untuk membantu anggota gereja tumbuh dalam iman mereka. Melalui kegiatan pemuridan, anggota gereja didorong untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72-82.

¹⁵ Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020); Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

¹⁶ B.S. Sidjabat. *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Pemuridan dilakukan lewat sistem manajemen yang baik. Pemuridan juga bertujuan untuk membantu anggota gereja dalam menghayati ajaran agama.¹⁷ Ini melibatkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan dengan sesama dan dalam pelayanan gereja. Pemuridan juga bertujuan untuk membantu anggota gereja dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁸ Ini mencakup pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemuridan juga bertujuan untuk meningkatkan pelayanan gereja. Dengan membina anggota gereja, gereja dapat memiliki anggota yang lebih siap dan berkualitas untuk terlibat dalam pelayanan gereja, baik di dalam maupun di luar gereja.

Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan

Pemuridan juga dapat dijadikan sebagai model pembinaan warga gereja yang berkelanjutan. Ini dilakukan bukan hanya dalam bentuk pengajaran klasikal, tetapi juga secara individual. Pemuridan sebagai bidang pembinaan warga gereja merupakan upaya yang penting dalam mengembangkan iman dan penghayatan ajaran agama di kalangan anggota gereja. Dengan melibatkan anggota gereja dalam kegiatan pemuridan, gereja dapat menjadi tempat yang memperkuat iman dan membangun komunitas yang kuat

Manajemen Pastoral dalam ibadah

Peningkatan kualitas, pelayanan Pembinaan warga gereja di bidang pelayanan ibadah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Ini melibatkan pengembangan kemampuan anggota gereja dalam melakukan pelayanan gereja, termasuk dalam ibadah. Pembinaan warga gereja di bidang pelayanan ibadah juga bertujuan untuk membantu anggota gereja dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan warga gereja di bidang pelayanan ibadah juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara anggota gereja dan Tuhan. Melalui kegiatan pelayanan ibadah, anggota gereja didorong untuk lebih dekat dengan Tuhan dan memperdalam pengalaman rohani mereka. Pembinaan warga gereja di bidang pelayanan ibadah juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota gereja dalam kegiatan pelayanan gereja. Ini melibatkan pengembangan semangat pelayanan dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Pembinaan warga gereja di bidang pelayanan ibadah juga dapat melibatkan pengembangan strategi pelayanan yang lebih efektif. Ini mencakup pengembangan program-program pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitar.

Dalam pembinaan warga gereja, ibadah memiliki beberapa fungsi penting. Berikut adalah beberapa fungsi ibadah dalam pembinaan warga gereja. Ibadah merupakan sarana utama dalam pembinaan rohani warga gereja. Melalui ibadah, anggota jemaat dapat mengalami pertumbuhan iman, mendapatkan pengajaran Firman Tuhan, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Ibadah juga berperan sebagai proses

¹⁷ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–26, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/31>; Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 119–138.

¹⁸ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

pendidikan agama Kristen bagi warga gereja. Dalam ibadah, anggota jemaat dapat belajar tentang ajaran-ajaran agama Kristen, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip kehidupan yang diterapkan dalam iman Kristen. Ibadah membantu anggota jemaat untuk bersatu dalam komunitas iman. Melalui ibadah, mereka dapat beribadah bersama, berdoa bersama, dan membangun persaudaraan yang kuat di antara sesama anggota jemaat.

Manajemen Pelayanan Besuk

Berikut adalah beberapa strategi manajemen pastoral¹⁹ yang dapat dilakukan dalam pelayanan besuk untuk meningkatkan kualitas pembinaan warga gereja:

Pertama, menganalisis kebutuhan: Pendeta atau tim pelayanan besuk dapat melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan konkret yang dimiliki oleh anggota jemaat yang dikunjungi. Dengan mengetahui kebutuhan ini, pelayanan besuk dapat disesuaikan dan menjadi lebih efektif. Kedua, melakukan pelatihan; tim pelayanan besuk dapat diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan dukungan moral dan rohani kepada anggota jemaat yang dikunjungi. Pelatihan ini dapat meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan empati. Ketiga, membangun hubungan yang lebih baik: Tim pelayanan besuk dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anggota jemaat yang dikunjungi dengan cara saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka. Keempat, meningkatkan kualitas pelayanan gerejawi; dengan melakukan pelayanan besuk dengan baik, gereja dapat meningkatkan kualitas pelayanan gerejawi yang diberikan kepada anggota jemaat. Hal ini dapat membantu gereja untuk lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis anggota jemaat. Kelima, pengajaran firman; salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pelayanan besuk adalah dengan memberikan pengajaran Firman Tuhan. Hal ini dapat membantu anggota jemaat yang sakit atau membutuhkan perhatian khusus untuk memperkuat iman dan kepercayaan mereka kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Manajemen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari gereja. Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas bagi gereja kuat dari dalam dan kuat juga diluar. Diranah internal khususnya pembinaan warga gereja akan menjadi efektif dan efisien jika manajemen pastoral berjalan semestinya. Kunci awalnya ada pada kesadaran pentingnya manajemen pastoral dan diikuti kecakapan dan implementasi manajemen pembinaan warga gereja. Jemaat yang kuat dihasilkan bukan hanya karena superioritas seorang pemimpin tapi juga pengikutnya yang hidup dalam visi dan misi yang sama.

REFERENSI

- Agus, Stefanus, and Munatar Kause. "Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020).
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124.

¹⁹ Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 39, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.

- <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Dece, Elliya. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Fayol, Henry. *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son, 1985.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Ismail, Andar. *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020).
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 119–138.
- Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme." *Voice Of Wesley* 4 (n.d.): 11–23.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Parhusip, Akdel, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.
- Rumere, Stefi Kristian, and others. "Manajemen Sumber Daya Manusia: Studi Analitis Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia Gereja Di GKJW Jemaat Sidomulyo." Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2016.
- Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Simanjuntak, Linda Zenita. "Kedewasaan Rohani Dan Pertumbuhan Gereja." *Asteros* 2 (2015): 38–57.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Sule, E. T., dan Saefullah, K. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–26. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/31>.
- Wantalangi, Regen, Anly frinsisca Killa, Juliana Panjaitan, and David Eko Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.

Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 39.

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72-82.